

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Syarifatul Amanah *¹
Muizzatur Rokhaniah ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: syarifatul31122018@gmail.com¹, muizzademak@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id³

Abstrak

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses pengembangan potensi manusia yang menanamkan sikap menghargai keberagaman serta perbedaan sebagai konsekuensi dari adanya variasi budaya, etnis, suku, dan agama. Dalam praktiknya, pendidikan multikultural mencerminkan penerapan filosofi pluralisme budaya dalam sistem pendidikan yang berlandaskan prinsip kesetaraan, saling menghormati, saling menerima, memahami satu sama lain, serta memiliki komitmen moral terhadap keadilan sosial.

Konsep pendidikan multikultural muncul seiring berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme setelah berakhirnya Perang Dunia II. Munculnya kesadaran tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika politik global terkait isu hak asasi manusia, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial, tetapi juga akibat meningkatnya keberagaman masyarakat di negara-negara Barat sebagai dampak dari arus migrasi besar-besaran dari negara-negara yang baru merdeka menuju Amerika dan Eropa.

Pada dasarnya, pendidikan multikultural menekankan pentingnya sikap kepedulian, pengertian terhadap perbedaan, serta pengakuan terhadap eksistensi kelompok minoritas. Pandangan pendidikan ini melihat masyarakat dari sudut pandang yang lebih luas, dengan menyadari bahwa sikap tidak peduli dan penolakan terhadap perbedaan tidak hanya bersumber dari ketimpangan rasial, melainkan juga dari struktur sosial yang tidak adil. Oleh karena itu, pendidikan multikultural membahas isu-isu ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, serta keterbelakangan yang dialami kelompok minoritas di berbagai bidang seperti sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural

Abstract

Multicultural education is a process of developing human potential that instills an appreciation for diversity and differences resulting from cultural, ethnic, tribal, and religious variations. In practice, multicultural education reflects the application of the philosophy of cultural pluralism in an educational system based on the principles of equality, mutual respect, acceptance, mutual understanding, and a moral commitment to social justice.

The concept of multicultural education emerged with the development of ideas and awareness about interculturalism after the end of World War II. This awareness was influenced not only by global political dynamics related to human rights, independence from colonialism, and racial discrimination, but also by the increasing diversity of societies in Western countries resulting from the massive influx of migration from newly independent nations to the Americas and Europe.

Essentially, multicultural education emphasizes the importance of caring, understanding differences, and recognizing the existence of minority groups. This educational perspective views society from a broader perspective, recognizing that indifference and rejection of differences stem not only from racial inequality but also from unjust social structures. Therefore, multicultural education addresses issues of injustice, poverty, oppression, and underdevelopment experienced by minority groups in various fields, including social, cultural, economic, and educational matters.

Keywords: Multicultural Education

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses strategis dalam pengembangan sumber daya manusia agar mampu mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial. Melalui pendidikan, individu diharapkan memperoleh kemampuan sosial yang

memungkinkan mereka berinteraksi, beradaptasi, serta berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat¹. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh. Proses ini membangun hubungan yang erat antara individu dengan masyarakat serta lingkungan budaya tempat ia hidup, karena manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berkembang secara optimal tanpa keterhubungan dengan konteks sosial dan budaya di sekitarnya.

Pendidikan sejatinya merupakan proses memanusiakan manusia—yakni usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkan kesadaran diri manusia agar memahami eksistensinya di tengah kehidupan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu mengenali dan mengembangkan potensi dirinya, memahami orang lain dengan penuh empati, menjaga keseimbangan dengan alam, serta menghargai nilai-nilai budaya yang mengitarinya. Pemahaman yang mendalam terhadap diri dan lingkungannya menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang beradab dan berbudaya².

Dari perspektif ini, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari budaya karena keduanya memiliki hubungan timbal balik yang erat. Budaya menjadi wadah sekaligus isi dari pendidikan; sementara pendidikan berperan dalam melestarikan, mentransformasikan, dan mengembangkan budaya itu sendiri. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan yang mengasah rasa (emosi dan empati), karsa (kemauan dan nilai moral), serta karya (kemampuan berkreasi dan berkontribusi) hanya dapat tercapai apabila proses pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan konteks budaya yang melingkupinya³.

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut tidaklah mudah. Salah satu tantangan utama yang terus dihadapi adalah keberagaman budaya yang ada di masyarakat. Perbedaan nilai, tradisi, bahasa, serta cara pandang dapat menjadi sumber miskomunikasi dan ketegangan apabila tidak dikelola dengan bijak dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengembangkan pendekatan multikultural yang menghargai perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai hambatan. Dengan cara ini, pendidikan akan benar-benar berfungsi sebagai sarana membentuk manusia yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural.

Salah satu langkah strategis dalam menegakkan nilai-nilai multikulturalisme di tengah masyarakat yang majemuk adalah melalui penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan pada prinsip multikultural. Pendidikan multikultural tidak sekadar menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap dan nilai yang menghargai keberagaman budaya, agama, etnis, bahasa, serta tradisi yang ada dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan mampu menjadi instrumen efektif untuk membangun kesadaran pluralistik dan menumbuhkan toleransi antarindividu maupun antar kelompok.

Istilah pendidikan multikultural sendiri mengandung makna yang luas dan beragam tergantung pada konteks sosial dan budaya di mana konsep ini diterapkan. Secara umum, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang menempatkan keberagaman sebagai realitas yang harus diterima, dipahami, dan dikelola secara positif. Pendidikan ini menekankan pentingnya kesetaraan (equality), keadilan sosial, penghargaan terhadap perbedaan (respect for diversity), serta pemberdayaan semua kelompok tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau agama. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan tentang perbedaan, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap ketidakadilan dan diskriminasi yang mungkin terjadi dalam Masyarakat⁴.

¹ Sukadari, Ilmu Pendidikan Seri 1 (konsep dasar), (Yogyakarta: Cipta Bersama, 2020), hal. 1.

² Binti Maunah, Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2019), hal. 29.

³ Sembodo Ardi Widodo, Pendidikan Dalam Perspektif Aliran-aliran Filsafat, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hal. 14.

⁴ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, Inovasi Model Pembelajaran, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hal. 17-18.

Penerapan pendidikan multikultural memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab. Nilai-nilai yang dikandung dalam pendidikan multikultural, seperti toleransi, saling menghormati, keadilan, dan persaudaraan kemanusiaan (ukhuwah insaniyah), sejalan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat dipandang sebagai manifestasi dari nilai-nilai universal Islam yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah) dan hubungan manusia dengan sesamanya (hablum minannas).

METODE

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode ini dipilih karena penelitian tentang pendidikan multikultural ini berfokus pada analisis teori, konsep, dan pemikiran para ahli tanpa melakukan pengumpulan data di lapangan. Penelitian dilakukan dengan meninjau berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan penelitian sebelumnya yang membahas keberagaman, pluralisme, interkulturalisme, serta pendidikan multikultural. Semua sumber tersebut dianalisis dengan teknik analisis isi untuk menemukan tema-tema penting, membandingkan pendapat para ahli, dan menarik kesimpulan tentang perkembangan dan penerapan pendidikan multikultural⁵. Dengan cara ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam konteks sosial dan pendidikan saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Akar konseptual dari istilah multikulturalisme terletak pada kata kebudayaan. Secara etimologis, kata “kebudayaan” berasal dari kata budaya, yang dalam bahasa Sanskerta diartikan sebagai buddhayah, bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti akal atau budi. Artinya, kebudayaan merupakan hasil olah pikir, rasa, dan karsa manusia yang tercermin dalam sistem nilai, norma, perilaku, serta hasil karya yang membentuk kehidupan masyarakat. Para ahli memiliki beragam pandangan tentang kebudayaan, namun secara umum dapat dipahami bahwa kebudayaan berfungsi sebagai pedoman dan orientasi hidup manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Kebudayaan menjadi penuntun dalam menentukan cara berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga manusia dapat menjalani kehidupan secara bermakna dan beradab⁶.

Dalam perspektif tersebut, multikulturalisme dapat dipahami sebagai suatu ideologi yang berakar dari kesadaran akan keberagaman budaya dalam masyarakat. Ideologi ini tidak sekadar mengakui adanya perbedaan, tetapi juga menempatkan perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang bernilai dan patut dihormati. Multikulturalisme menegaskan bahwa semua kelompok budaya memiliki kedudukan yang setara (cultural equality), sehingga tidak ada satu pun budaya yang dianggap lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Dengan kata lain, multikulturalisme memandang perbedaan sebagai kekayaan yang harus dirawat, bukan ancaman yang harus dihapus.

Multikulturalisme memandang masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial yang terdiri atas beragam unsur budaya yang hidup berdampingan dan saling melengkapi. Dalam pandangan ini, masyarakat diibaratkan seperti sebuah mosaik—suatu susunan yang terdiri dari berbagai potongan kecil dengan warna, bentuk, dan corak yang berbeda,

⁵Arga Dwi Praditya, and Moch Iqbal. "Dinamika Pendidikan Multikultural: Sintesis Perspektif Teoritis." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2.2 (2024): 22-31.

⁶ Sri Hayati, Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning, (Magelang:Graha Cendekia, 2017), hal 10-11.

namun ketika disatukan membentuk keindahan yang utuh dan harmonis. Setiap potongan dalam mosaik tersebut melambangkan keberadaan kelompok-kelompok masyarakat dengan identitas budaya, bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai yang khas. Perbedaan-perbedaan itu tidak dihapuskan, tetapi justru diakui dan dihargai sebagai bagian integral dari keseluruhan struktur masyarakat yang lebih besar.

Konsep masyarakat sebagai mosaik menegaskan bahwa kebudayaan nasional atau kebudayaan umum suatu bangsa terbentuk dari kontribusi berbagai kebudayaan lokal yang hidup di dalamnya. Dengan demikian, kebudayaan tidak bersifat tunggal atau homogen, melainkan merupakan hasil interaksi dan integrasi dari berbagai kebudayaan yang ada. Setiap unsur budaya berperan dalam memperkaya identitas kolektif suatu bangsa tanpa harus kehilangan ciri khas dan otonomi budayanya sendiri. Dalam konteks ini, multikulturalisme menolak pandangan asimilatif yang menuntut penyatuan total terhadap satu budaya dominan, dan sebaliknya mengusung gagasan koeksistensi harmonis antarbudaya⁷.

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme tidak hanya berhenti pada tataran gagasan normatif, tetapi juga tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui berbagai bentuk interaksi sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Ideologi ini menyerap dan mewarnai setiap aspek kehidupan masyarakat, baik dalam hubungan antarindividu maupun dalam struktur kelembagaan yang lebih luas. Dalam kehidupan sosial, multikulturalisme tampak melalui pola komunikasi dan relasi sosial yang menghargai perbedaan etnis, agama, bahasa, dan adat istiadat. Dalam bidang ekonomi dan bisnis, ideologi ini mendorong terciptanya sistem yang adil dan inklusif, di mana semua kelompok masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa diskriminasi. Sementara dalam ranah politik, multikulturalisme menjadi dasar bagi pembentukan sistem pemerintahan yang demokratis, partisipatif, dan menjamin hak-hak minoritas.

Namun, dalam proses penerapannya, multikulturalisme sering kali menimbulkan beragam interpretasi di kalangan masyarakat. Perbedaan pemahaman ini muncul karena setiap kelompok sosial memiliki latar belakang budaya, kepentingan, serta pengalaman historis yang berbeda. Bagi sebagian kalangan, multikulturalisme dipahami sebagai sekadar pengakuan simbolik terhadap keberagaman, sementara bagi yang lain, ia dianggap sebagai komitmen moral dan politik untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan sosial. Akibatnya, muncul variasi dalam sikap dan perilaku masyarakat terhadap keberagaman: ada yang bersikap terbuka dan toleran, namun tidak sedikit pula yang menunjukkan resistensi karena merasa identitasnya terancam oleh perbedaan tersebut.

2. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural

Secara sederhana, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang berorientasi pada pengakuan, pemahaman, dan penghargaan terhadap keragaman budaya yang ada dalam masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan tentang keberagaman, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa perbedaan merupakan bagian alami dari kehidupan manusia yang harus diterima dan dihormati. Dengan kata lain, pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk dan tentang keragaman kebudayaan, yang dirancang sebagai respons terhadap dinamika perubahan demografis dan kultural yang terjadi di masyarakat, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun global⁸.

Pendidikan multikultural muncul dari kesadaran bahwa masyarakat modern semakin heterogen akibat mobilitas sosial, migrasi, globalisasi, serta perkembangan teknologi komunikasi yang mempertemukan berbagai latar belakang budaya dalam satu

⁷ Ngilimun, dkk, Strategi dan Model Pembelajaran, (Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hal. 26.

⁸ Maskun dan Valensy Rachmedita, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), hal. 75.

ruang sosial. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan berperan penting sebagai arena pembentukan karakter dan nilai, tempat di mana peserta didik belajar memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan perbedaan. Pendidikan multikultural tidak sekadar menambah pengetahuan tentang kebudayaan lain, tetapi juga mengembangkan sikap empati, toleransi, dan keadilan sosial dalam hubungan antarindividu dan antarkelompok.

Pendidikan multikultural memiliki akar historis yang kuat dalam perkembangan gagasan interkulturalisme yang muncul setelah berakhirnya Perang Dunia II. Gagasan ini lahir sebagai respons terhadap kondisi sosial-politik dunia pascaperang, ketika kesadaran global tentang pentingnya perdamaian, hak asasi manusia, dan persamaan derajat manusia mulai tumbuh dengan pesat. Pada masa itu, dunia menyaksikan munculnya berbagai gerakan dekolonisasi di Asia dan Afrika yang menuntut kemerdekaan dari kekuasaan kolonial Barat, serta meningkatnya perhatian masyarakat internasional terhadap isu-isu diskriminasi rasial dan ketidakadilan sosial yang masih mengakar dalam sistem politik dan budaya banyak negara⁹.

Kesadaran akan pentingnya interkulturalisme tumbuh seiring dengan munculnya semangat untuk membangun tatanan dunia baru yang lebih adil dan menghormati keberagaman manusia. Interkulturalisme menekankan pentingnya dialog dan saling pengertian antarbudaya, sebagai upaya untuk menghindari konflik yang berakar dari perbedaan ras, etnis, agama, dan kebudayaan. Dalam konteks ini, pendidikan mulai dipandang sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan sejak usia dini. Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran kemanusiaan yang universal¹⁰.

Gagasan pendidikan multikultural juga dipengaruhi oleh dinamika sosial di negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat, yang pada masa pascaperang mengalami perubahan demografis besar-besaran akibat meningkatnya arus migrasi. Banyak penduduk dari negara-negara baru merdeka di Asia, Afrika, dan Amerika Latin bermigrasi ke pusat-pusat ekonomi dunia untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Fenomena ini menyebabkan masyarakat Barat menjadi semakin plural secara etnis, linguistik, dan kultural. Situasi tersebut menimbulkan tantangan baru dalam bidang pendidikan, karena sistem pendidikan yang ada pada saat itu masih berorientasi pada budaya dominan dan cenderung mengabaikan keberadaan kelompok minoritas.

Pendidikan multikultural lahir sebagai sebuah solusi sekaligus kritik terhadap sistem pendidikan yang bersifat homogen dan eksklusif. Ia menuntut adanya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan—dari yang bersifat monokultural menuju multikultural—yakni pendidikan yang mengakui, menghormati, dan mengakomodasi perbedaan budaya peserta didik. Pendidikan multikultural juga dipandang sebagai sarana untuk mewujudkan masyarakat demokratis yang berlandaskan keadilan sosial dan kesetaraan bagi semua kelompok¹¹.

Pendidikan multikultural merupakan fenomena baru dalam perjalanan sejarah pendidikan manusia modern yang lahir dari semangat untuk menegakkan persamaan hak, terutama dalam bidang pendidikan. Gagasan ini berangkat dari prinsip universal Education for All, yang menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, ras, etnis, gender, maupun agama, berhak memperoleh kesempatan pendidikan yang setara. Pendidikan tidak boleh menjadi instrumen eksklusif yang hanya menguntungkan kelompok tertentu, tetapi harus menjadi sarana

⁹ Tilaar, Henry Alexis Rudolf, and Suratina Dhian Hapsari. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. *Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo)*, 2004.

¹⁰ Idris, Zahara, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya. 2021.

¹¹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hal. 281.

pemberdayaan bagi semua lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural muncul sebagai bentuk perjuangan moral dan intelektual untuk menghapuskan ketimpangan dan diskriminasi yang kerap terjadi di dunia pendidikan.

Pendidikan multikultural juga merupakan respons terhadap realitas sosial yang semakin beragam, terutama dalam konteks lembaga pendidikan. Sekolah-sekolah saat ini dihuni oleh siswa dengan latar belakang budaya, bahasa, dan identitas yang beragam. Situasi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang inklusif, yang tidak hanya mengakui keberagaman tersebut, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam proses belajar mengajar. Pendidikan multikultural, dengan demikian, bukan sekadar upaya mengenalkan budaya lain, tetapi juga bertujuan menumbuhkan pemahaman, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan di antara peserta didik.

Dari perspektif kurikulum, pendidikan multikultural menuntut adanya pengembangan materi dan aktivitas belajar yang berorientasi pada pluralitas pandangan dan pengalaman manusia. Kurikulum tidak lagi didominasi oleh sejarah, nilai, dan prestasi yang berpusat pada peradaban Barat atau kelompok dominan, melainkan mencakup juga kontribusi, narasi, dan perjuangan kelompok non-Eropa, minoritas, dan masyarakat adat. Dengan cara ini, pendidikan multikultural membantu membangun kesadaran historis yang lebih adil dan komprehensif, sehingga siswa mampu melihat realitas dunia dari berbagai perspektif budaya.

KESIMPULAN

Menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar manusia merupakan tujuan utama dan paling mendasar dalam pendidikan Islam. Dalam kehidupan manusia, pemenuhan kebutuhan ini memegang peranan penting dan tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan hidup. Jika kebutuhan pokok tersebut tidak terpenuhi, maka akan timbul kekacauan dan ketidakteraturan dalam masyarakat. Lima kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah al-Daruriyat al-Khamsah atau al-Maqasid al-Khamsah dalam literatur hukum Islam, yang mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda.

Apabila dicermati lebih dalam, tujuan pendidikan Islam sesungguhnya ditetapkan oleh Allah sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan primer (al-daruriyat), kebutuhan sekunder (al-hajiyat), maupun kebutuhan tersier (al-tahsinat). Dengan mengikuti pedoman dan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah, seorang muslim akan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Tujuan pendidikan Islam tersebut memiliki keselarasan dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan saling menghormati di tengah masyarakat yang majemuk. Baik pendidikan Islam maupun pendidikan multikultural sama-sama berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak, berkeadilan, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Idris, Zahara. (1987). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Tilaar, H. A. R., & Hapsari, S. D. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Sukadari. 2020. *Ilmu Pendidikan Seri 1 (Konsep Dasar)*, Yogyakarta: Cipta Bersama.
- Maunah, Binti. 2019. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Ardi, Sembodo Widodo. 2015. *Pendidikan Dalam Perspektif Aliran-aliran Filsafat*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nurdiansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizaki Learning Center.
- Praditya, A. D., & Iqbal, M. (2024). Dinamika Pendidikan Multikultural: Sintesis Perspektif Teoritis. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 22-31.

- Hayati, Sri. 2017. *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia.
- Ngalimun, dkk. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Maskun dan Rachmedita, Valensy. (2018). *Teori belajar dan pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Huda, Miftahul. 2019. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.